

Analisis Hierarki Nilai-Nilai Max Scheler dalam Cerita Anak Gorontalo Berjudul *Saku Abah*

Kurnia Azizah¹

Valdi Giffari Rahmayati Putra²

^{1,2} Pascasarjana Universitas Islam Malang, Indonesia

¹ kurnia@icg.sch.id

² valdigiffari6@gmail.com

Abstrak

Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi bukan hanya antar masyarakat melainkan sebagai bagian dari pelestarian budaya maupun nilai karifan lokal. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang mengalami ancaman kepunahan adalah bahasa Gorontalo. Padahal, bahasa Gorontalo digunakan di berbagai kegiatan budaya, tradisi, dan upacara adat istiadat. Kondisi ini dipicu karena efek globalisasi dan juga rasa enggan berbahasa Gorontalo di kalangan generasi muda. Padahal jika bahasa Gorontalo punah, maka punah juga budaya yang ada sehingga masyarakat Gorontalo tidak akan lagi menerapkan nilai-nilai luhur yang ada. Salah satu upaya pelestarian bahasa Gorontalo dengan menambah bahan literasi. Bahan literasi yang dimaksud adalah buku cerita anak berjudul *Saku Abah* yang ditulis oleh Tri Utami Suleman. Dalam buku ini terdapat nilai lokalitas yang erat dengan dunia anak dan masyarakat Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam buku tersebut dipandang dari sisi filsafat aksiologi atau filsafat nilai. Pisau analisis yang digunakan adalah hierarki nilai yang dicetuskan oleh Max Scheler. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi yaitu menganalisis bagaimana hierarki nilai Max Scheler dalam buku *Saku Abah*.

Kata Kunci: Aksiologi, Bahasa Gorontalo, Buku Cerita Anak, Hierarki Nilai Max Scheler

Pendahuluan

Aksiologi, atau filsafat nilai, adalah cabang ilmu filsafat yang mempelajari nilai secara teoretis, terutama dalam konteks nilai-nilai keindahan, kebaikan, dan religius (Harahap & Salminawati, 2022; Rosnawati et al., 2021). Dalam era ini, studi filosofis tentang nilai-nilai semakin populer karena masyarakat menghadapi perubahan yang signifikan dan mencari pemahaman dan panduan mengenai nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka (Aurelya & Laurencia, 2023; Pakri & Garim, 2023; Yangsen, 2023). Aksiologi memberikan wawasan dan kerangka pemikiran yang berguna untuk memahami dan mengevaluasi nilai-nilai yang ada, membantu individu dan masyarakat merumuskan pandangan tentang apa yang dianggap berharga dan penting, dan memperkuat landasan etika serta pengalaman kehidupan.

Salah satu filsuf aksiologi yang sangat terkenal dan berpengaruh adalah Max Scheler. Pemikiran dan studi filosofis dari Scheler berfokus pada etika dan nilai-nilai. Hingga saat ini, pengaruhnya dalam bidang nilai-nilai dan etika masih dirasakan. Salah satu kontribusinya yang signifikan terhadap masyarakat dunia adalah konsep hirarki nilai, di mana ia mengklasifikasikan dan memperingkat nilai-nilai (Malik et al., 2022; Parmono, 1993). Konsep ini memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami hierarki nilai-nilai serta untuk memahami perbedaan dan prioritas antara nilai-nilai yang berbeda.

Etika merupakan titik pusat dalam pandangan Max Scheler, seorang tokoh aksiologi. Dalam pengembangan filsafat yang berkaitan dengan manusia, agama, dan Tuhan, Scheler menempatkan etika sebagai landasan utama. Menurutnya, pengalaman dasar yang terkait dengan nilai dianggap sebagai akar dari etika (Jirzanah, 2019). Scheler berpendapat bahwa setiap tindakan manusia merupakan manifestasi nilai, dan nilai tersebut memberikan arti dan keberhargaan pada kehidupan manusia. Scheler mengartikan nilai sebagai kualitas yang memberikan keberhargaan pada sesuatu, dan keberadaan nilai tersebut tidak tergantung pada objek atau hal yang bersifat empiris (Gunawan, 2021). Pandangan ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran penting etika dan nilai-nilai dalam membimbing manusia dalam mengambil tindakan yang bermakna dan memberikan arah pada kehidupan mereka.

Menurut Max Scheler, nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya, tetapi merupakan kualitas apriori (Parmono, 1993; Siswadi & Maharani, 2022). Dalam pendekatannya, Scheler menggunakan fenomenologi sebagai cara atau sikap dalam berfilsafat untuk mengungkap dan menangkap nilai secara intuitif, berdasarkan pengalaman berhadapan dengan dunia nilai dan hal-hal yang bernilai. Scheler juga mengemukakan bahwa dalam aksiologi, objektivisme merupakan hal yang absolut, yang mengesampingkan pemahaman subjektif (Wahana, 2003). Pendekatan ini memberikan pendalaman yang kuat dalam pemahaman nilai-nilai secara universal dan mempertegas pentingnya pengalaman serta pengamatan intuitif dalam memahami dan menghargai nilai-nilai dalam kehidupan manusia.

Menurut Max Scheler, nilai memiliki tiga karakteristik utama: material, objektif, dan apriori (Parmono, 1993). Karakteristik material menekankan bahwa nilai memiliki kandungan atau sifat seperti kelezatan, kekuatan, dan sebagainya. Sementara itu, karakteristik objektif menunjukkan bahwa nilai-nilai tidak tergantung pada selera individu atau subjektivitas manusia, melainkan memiliki eksistensi yang objektif di luar diri manusia. Terakhir, karakteristik apriori menekankan bahwa nilai-nilai tidak bergantung pada kendaraan atau objek yang membawanya, tetapi memiliki keberadaan yang lebih fundamental dan tidak tergantung pada hal-hal empiris. Dengan demikian, karakteristik-karakteristik ini memberikan pemahaman yang padat tentang sifat nilai yang universal, objektif, dan prinsipil, menjelaskan esensi nilai dalam konteks filosofis Scheler.

Max Scheler menggolongkan nilai ke dalam empat tingkatan, yang berbeda dalam tingkatannya mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi (Pardosi & Dwiputri Maharani, 2019; Parmono, 1993; Titiloloby, 2020). Tingkatan pertama adalah nilai kenikmatan, yang melibatkan afeksi dan berkaitan dengan perasaan senang atau menderita, seperti kenikmatan dan ketidaknyamanan. Tingkatan kedua adalah nilai kehidupan, yang berkaitan dengan vitalitas dan relevansinya terhadap kehidupan, seperti kesehatan, kesejahteraan, dan kondisi fisik. Tingkatan ketiga adalah nilai kejiwaan, yang mencakup keindahan-kejelekan, keadilan-kesewenangan, dan pengetahuan murni tentang kebenaran yang diperoleh melalui filsafat atau ilmu positif. Tingkatan terakhir adalah nilai tertinggi, yaitu nilai kerohanian/kekudusan/religius, yang melibatkan kondisi pribadi yang terkait dengan hubungan luar biasa atau keputusan dengan Tuhan sebagai pribadi tertinggi. Dalam hierarki nilai ini, Scheler menggambarkan tingkatan-nilai yang beragam dan kompleks, menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang peringkat dan hubungan antara nilai-nilai tersebut.

Scheler berpendapat bahwa hierarki nilai memiliki sifat absolut dan mutlak dalam menghadapi segala persoalan historis. Hal ini membentuk suatu sistem acuan yang absolut dalam bidang etika, yang menjadi dasar untuk mengukur berbagai etos dan

perubahan moral dalam sejarah (Wahana, 2003). Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam proses kehidupan, manusia akan mengalami perubahan yang melibatkan berbagai aspek terkait dengan moral dan etika. Salah satu contoh perubahan ini adalah pergeseran yang menyebabkan kepunahan bahasa daerah. Pandangan Scheler menjadi referensi penting dalam memahami perubahan dan dinamika yang terjadi dalam nilai-nilai dan etika, serta pengaruhnya terhadap aspek kehidupan yang lebih luas seperti keberlangsungan bahasa dan budaya.

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas dan kesatuan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga memegang peran penting dalam mempertahankan keberadaan budaya di dalam masyarakat. Dalam konteks budaya, terdapat nilai-nilai etika dan moral yang ditransmisikan secara turun-temurun melalui bahasa daerah (Ade & Affandi, 2016; Dahlan & Wahid, 2022). Namun, situasi di Indonesia menunjukkan tantangan serius dalam pelestarian bahasa daerah. Dari sekitar 718 bahasa daerah yang ada, terdapat 139 bahasa daerah yang terancam punah dan 15 bahasa daerah yang sudah dinyatakan punah (Sudaryanto, 2016). Hal ini menggambarkan dampak yang signifikan terhadap keragaman bahasa dan hilangnya warisan budaya yang berharga.

Di tengah tantangan pelestarian bahasa daerah di Indonesia, salah satu contohnya adalah bahasa Gorontalo yang tersebar di Sulawesi. Bahasa Gorontalo terdiri dari empat dialek yang berbeda, yaitu dialek Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango; dialek Atinggola di Kecamatan Atinggola; dialek Kota; dan dialek Bolango di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Sayangnya, kondisi bahasa Gorontalo saat ini terancam punah (rri.co.id, 30 Januari 2023). Hal ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi.

Pelestarian bahasa Gorontalo yang terancam punah memiliki urgensi yang tinggi karena bahasa tersebut merupakan sarana penting dalam menjalankan dan melestarikan kebudayaan serta bahasa adat. Berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi di Gorontalo, seperti upacara Tolobalango, Hundingo, Dikili, dan Beati, menggunakan bahasa Gorontalo sebagai medium komunikasi. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan bahasa Gorontalo menjadi tanggung jawab bersama masyarakat dan pemerintah. Hal ini dapat dilakukan melalui penerbitan peraturan daerah yang mengakui dan mempromosikan penggunaan bahasa Gorontalo, serta memastikan penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga hingga media massa. Selain itu, penggunaan bahasa Gorontalo dalam karya sastra juga dapat berperan penting dalam mempertahankan dan memperkaya bahasa tersebut (Supriyadi, 2016).

Dalam upaya pelestarian bahasa Gorontalo, Kantor Bahasa Gorontalo telah meluncurkan program yang mengandalkan karya sastra. Salah satu program tersebut adalah pelatihan dan sayembara penulisan buku cerita anak. Hasil dari kegiatan ini adalah terpilihnya lima buku yang kemudian diterbitkan secara resmi sebagai bahan bacaan yang mengangkat muatan lokal dan menggunakan bahasa Gorontalo. Salah satu buku terpilih adalah "*Saku Abah*" yang ditulis oleh Tri Utami Suleman. Buku bacaan tersebut dapat ditinjau melalui website dari Kantor Bahasa Gorontalo, yaitu <https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/category/bahan-bacaan-terbitan-kantor-bahasa-gorontalo/>.

Dalam topik filsafat aksiologi, telah menarik perhatian para peneliti untuk melaksanakan berbagai penelitian yang relevan dengan isu-isu nilai-nilai, seperti penelitian dari (Pardosi & Dwiputri Maharani, 2019). Penelitian ini membahas fenomena pengubahan kelamin manusia (Transeksual) melalui hierarki nilai dari Max

Scheler. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam konteks aksiologi, Max Scheler mengemukakan empat tingkatan nilai, namun didapati bahwa keputusan merubah alat kelamin pada manusia tidak memiliki hakikat nilai kecuali hanya nilai kenikmatan yang bersifat fana. Pendekatan terapi kejiwaan dan keagamaan sebagai alternatif yang lebih baik bagi individu yang merasa terjebak dalam "tubuh yang salah" untuk mengembangkan hakikat nilai yang ada pada dirinya.

Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan aksiologi dari Max Scheler untuk menganalisis tradisi-tradisi, seperti pada penelitian dari (Nisak, 2016; Retnosari, 2021; Siswadi & Maharani, 2022). Ketiga penelitian terdahulu ini menggunakan aksiologi untuk memahami fenomena tradisi di Indonesia, seperti tradisi kenduri, tradisi temanten kucing, dan tradisi med-medan. Penggunaan aksiologi dari Scheler ini dikarenakan terdapat kerangka kerja yang kuat dalam memahami nilai-nilai yang mendasari tradisi dan peran pentingnya dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan empat tingkatan nilai yang diusulkan oleh Scheler, yaitu kenikmatan, vitalitas, spiritualitas, dan kekudusan. Dari keempat hal itu dapat menganalisis dan menggali lebih dalam makna dan tujuan dari tradisi-tradisi yang ada.

Setelah menelaah empat penelitian terdahulu, terlihat adanya kesenjangan atau gap penelitian yang dapat diidentifikasi oleh Peneliti. Sejauh pengamatan yang dilakukan, belum ada penelitian yang menggunakan pendekatan aksiologi dalam karya sastra yang bertujuan untuk menjaga kelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, Peneliti memilih untuk mengkaji bahan bacaan berjudul "*Saku Abah*" guna mengungkap hierarki nilai yang terkandung dalamnya berdasarkan konsep Max Scheler. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang ada dalam karya sastra berbahasa daerah dan kontribusinya dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Dengan menggunakan hierarki nilai Max Scheler, Peneliti menganalisis isi buku *Saku Abah* dalam perspektif filsafat aksiologi. Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik analisis konten untuk menganalisis hierarki nilai Max Scheler dalam buku cerita anak berbahasa Gorontalo yang berjudul *Saku Abah*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap hierarki nilai yang terdapat dalam buku cerita tersebut, dengan fokus pada upaya pelestarian bahasa Gorontalo melalui literasi, isi buku cerita Anak *Saku Abah*, dan analisis hierarki nilai Max Scheler yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam buku cerita anak berbahasa Gorontalo dan kontribusinya dalam pemertahanan budaya dan bahasa daerah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pentingnya bahasa dan budaya lokal dalam konteks aksiologi Max Scheler, serta dengan adanya hierarki nilai dalam buku cerita anak berbahasa Gorontalo ini sekaligus untuk menjawab bahwa dalam mempelajari bahasa daerah, masyarakat terutama siswa sebagai generasi muda otomatis akan mempelajari nilai-nilai yang telah tertanam di masyarakat dan diharapkan bisa terus melestarikannya.

Metode

Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis teks/isi dengan fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam cerita anak "*Saku Abah*" dari Gorontalo. Analisis isi merupakan alat penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan, makna, dan hubungan kata, tema, atau konsep tertentu dalam data kualitatif, khususnya teks (Anastasia Baan, 2023; Kasmawati et al., 2023).

Analisis isi memungkinkan penyelidikan yang mendalam terhadap struktur dan konten teks, memfasilitasi interpretasi yang lebih baik terkait dengan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendetail dari data kualitatif yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita anak Gorontalo yang berjudul "Saku Abah". Sedangkan, data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam buku "Saku Abah" yang mengandung nilai-nilai dari Max Scheler. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan analisis nilai-nilai Max Scheler yang telah dikembangkan, berfokus pada aspek-aspek seperti nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, dan nilai rohaniah. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan merinci setiap nilai yang ditemukan dalam cerita. Langkah-langkah analisis melibatkan identifikasi nilai-nilai utama, pengklasifikasian ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan hirarki nilai Max Scheler, dan interpretasi makna-nilai tersebut dalam konteks cerita anak Gorontalo. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Max Scheler tercermin dan diinterpretasikan dalam karya sastra anak-anak khususnya "Saku Abah."

Hasil

Pada bagian ini akan dibahas subbagian artikel lebih spesifik lagi bahwa dalam artikel ini terkait upaya pemertahanan bahasa Gorontalo melalui pengadaan bahan literasi berbahasa Gorontalo, buku cerita anak berbahasa Gorontalo sebagai bahan bacaan sekaligus media dalam penanaman nilai terutama etika dan moral. Selanjutnya, akan diulas terkait isi buku *Saku Abah* sebagai bahan literasi berbahasa Gorontalo. Berkaitan dengan alat yang digunakan untuk analisis maka akan dibahas hierarki nilai Max Scheler, dan terakhir adalah hasil analisis hierarki nilai yang terdapat pada buku *Saku Abah*.

Upaya Pemertahanan Bahasa Gorontalo Melalui Bahan Literasi

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Gorontalo. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gorontalo ini dalam kondisi terancam punah karena jumlah penutur yang semakin menurun terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini tentu harus mendapat perhatian intensif karena lambat laun bahasa Gorontalo bisa benar-benar punah sebagaimana bahasa daerah lain karena tidak ada lagi masyarakat yang menguasainya.

Unesco (2003) mengklasifikasikan bahasa ke dalam enam kategori kondisi yang berbeda (Bujangga, 2022; Rizal Fauzi, Minhatul Ma'arif, 2020; Salam & Ponto, 2021). Kategori pertama adalah "aman," di mana bahasa tersebut masih digunakan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus. Kategori kedua adalah "rentan," di mana bahasa masih dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya dalam konteks tertentu. Kategori ketiga adalah "terancam," di mana anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa ibu di rumah. Kategori keempat adalah "sangat terancam," di mana bahasa hanya digunakan oleh generasi tua dan tidak diwariskan kepada anak-anak. Kategori kelima adalah "hampir punah," di mana hanya generasi tua yang masih mampu menuturkan bahasa tersebut, tetapi penggunaannya jarang. Terakhir, kategori keenam adalah "punah," di mana bahasa tersebut tidak memiliki penutur lagi.

Kepunahan sebuah bahasa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Austin dan Sallabank (Muhammad dan Manilet, 2020). Empat penyebab utama kepunahan bahasa meliputi bencana alam, perang dan genosida, represi terbuka, serta dominasi politik, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, kepunahan bahasa juga berarti kepunahan budaya itu sendiri, karena bahasa merupakan sarana penting dalam mentransfer nilai-nilai, etika, moral, dan membentuk karakter dalam suatu masyarakat. Di Gorontalo, bahasa-bahasa minoritas memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda (Supriyadi, 2016). Namun, bahasa Gorontalo menghadapi ancaman punah dengan beberapa faktor yang menyebabkannya. Armiami Rasyid, Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, mengungkapkan bahwa jika bahasa tidak lagi digunakan dan diwariskan, maka bahasa tersebut berisiko punah. Diperkirakan bahwa bahasa Gorontalo dapat punah dalam rentang waktu 10 hingga 20 tahun ke depan jika tidak ada upaya pelestariannya.

Faktor lain disebabkan oleh rasa malu masyarakat, rasa bangga menggunakan bahasa asing, menganggap remeh bahasa Gorontalo, dan enggan mempelajari Bahasa Gorontalo (Hulukati et al., 2017). Selain itu, kondisi ini tidak lepas dari pengaruh adanya globalisasi sehingga generasi muda lebih suka menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah lainnya (Diu et al., 2022).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Supu dan Ramansyah (2020) yang membahas penggambaran atau representasi jati diri orang Gorontalo melalui bahasa daerah. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran dan perubahan fungsi bahasa Gorontalo. Salah satu faktornya adalah kurangnya kebiasaan orang tua dalam menggunakan bahasa Gorontalo dengan anak-anak mereka. Selain itu, generasi muda cenderung memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi sehari-hari karena adanya rasa minder. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi adalah lokasi Talumelito yang berdekatan dengan kota dan mengalami proses modernisasi. Faktor-faktor ini secara bersama-sama telah menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa Gorontalo.

Dalam menghadapi permasalahan bahasa Gorontalo, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk melakukan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui penerbitan peraturan daerah oleh pemerintah daerah yang memberikan pengakuan dan perlindungan terhadap bahasa daerah. Selain itu, penting juga untuk mempromosikan penggunaan bahasa Gorontalo dalam berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, publik, tempat ibadah, organisasi masyarakat, upacara adat, media massa, hingga kalangan generasi muda. Selain itu, penggunaan bahasa Gorontalo dalam karya sastra juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkaya dan mempertahankan bahasa daerah (Supriyadi, 2016). Dengan melibatkan semua pihak secara aktif, diharapkan bahasa Gorontalo dapat tetap lestari dan terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gorontalo.

Penelitian yang dilakukan oleh Baruadi (2014) mengungkapkan bahwa pelestarian bahasa dan budaya Gorontalo harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat penuturnya. Lihawa (2014) juga melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo dengan menggunakan komputasi linguistik untuk membuat kamus istilah adat daerah. Kamus tersebut menyusun berbagai istilah budaya Gorontalo, seperti peminangan, pembeatan, gunting rambut, pemakaman, dan peristiwa budaya lainnya dalam bentuk kamus berbasis alfabetis. Dalam konteks yang serupa, Syamsuri (2020) dalam kajiannya tentang bahasa Bugis mengusulkan lima langkah strategis untuk melestarikan bahasa Bugis, antara lain memperkuat keberadaan bahasa Bugis di sekolah, menyediakan guru bahasa Bugis, meningkatkan jumlah literatur dan referensi

berbahasa Bugis sebagai suplemen bagi guru dan siswa, menyusun kamus bahasa Bugis, serta mempromosikan penggunaan dan kebiasaan berbahasa Bugis. Kesimpulannya, upaya pemertahanan bahasa Gorontalo dan Bugis secara otomatis berperan dalam melestarikan budaya yang ada.

Terdapat satu kesamaan dalam upaya pemertahanan bahasa daerah antara bahasa Gorontalo dan Bahasa Bugis yaitu penambahan jumlah bahan literasi berbahasa daerah terutama dalam karya sastra. Hal ini menjadi perhatian khusus oleh Kantor Bahasa Gorontalo sehingga mengupayakan penambahan jumlah literasi berbahasa Gorontalo melalui kegiatan pelatihan penulisan buku cerita anak dwibahasa hingga penyelenggaraan sayembaranya.

Buku Cerita Anak Berbahasa Gorontalo

Sastra anak dapat berupa lisan maupun tulisan. Sastra anak lisan berupa cerita atau yang dikenal sebagai folklor diceritakan secara turun menurun sedangkan sastra anak tulis berupa buku cerita dengan genre tema beragam. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain (Nurgiantoro, 2018: 8).

Menurut Lukens, sastra anak dapat digolongkan menjadi enam jenis, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi. Penjelasan terkait jenis sastra anak adalah sebagai berikut.

1. Realisme merupakan cerita yang mengangkat tentang masalah sosial dengan menampilkan protagonis sebagai tokoh utama.
2. Fiksi formula adalah cerita yang memiliki pola tertentu, sebagai contoh adalah cerita detektif, misteri, atau serial novel.
3. Cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur dan tema yang kebenarannya diragukan baik seluruh maupun sebagian isi ceritanya.
4. Sastra tradisional adalah cerita yang mentradisi, anonim, tidak diketahui mulainya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan. Contoh sastra tradisional adalah fabel, dongeng, mitos, legenda, dan epos.
5. Puisi merupakan sastra yang menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan padat dengan pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Puisi anak bisa berupa lirik tembang anak tradisional, lirik ninabobo, puisi naratif, dan puisi tradisional.
6. Nonfiksi, buku bacaan nonfiksi ditulis secara artistik agar memudahkan pemahaman dan kesenangan kepada anak, contohnya buku informasi dan biografi. (Nurgiantoro, 2018:15-29).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Zubaidah (2019), mereka menekankan bahwa buku cerita anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan buku cerita sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak-anak. Sementara itu, penelitian oleh Farahiba (2017) menyoroti peran sastra anak dalam pembentukan karakter pada tingkat pendidikan dasar. Sastra anak dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai karakter kepada anak-anak melalui cerita dan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam buku-buku tersebut. Dengan demikian, sastra anak memiliki potensi besar dalam memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian anak dan pendidikan karakter mereka.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan pandangan yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiantoro (2018) mengenai manfaat sastra anak dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak. Sastra anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap nilai-nilai personal dan nilai-nilai pendidikan anak. Nilai personal mencakup perkembangan intelektual, imajinasi, pemahaman sosial, kesadaran etika, dan spiritualitas. Sementara itu, nilai pendidikan meliputi eksplorasi dan penemuan, pengembangan bahasa, apresiasi keindahan, pemahaman multikultural, dan kebiasaan membaca. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak, terutama dalam bentuk bahan literasi seperti buku cerita anak, memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan anak dan perlu dihadirkan secara memadai bagi mereka.

Cerita anak merupakan cerita yang dilihat dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak (Krissandi, 2021). Bahan literasi berupa buku cerita anak menyajikan cerita yang berhubungan dekat dengan dunia anak serta menggunakan perspektif anak dalam menampilkan ceritanya. Jika bahan bacaan yang disajikan tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan baik intelektual maupun emosional anak, maka pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca tidak dapat dicerna dengan baik atau bahkan menjadikan salah penafsiran sehingga memberi efek buruk terhadap pembacanya.

Di sisi lain, cerita anak merupakan media yang sangat efektif untuk membantu guru dan orang tua menanamkan nilai-nilai pada anak (Krissandi, 2021). Nilai yang dimaksudkan mengarah pada tujuan pembentukan karakter baik pada anak sehingga anak dapat tumbuh dengan kemampuan menganalisis masalah yang dihadapinya dengan berpatokan pada nilai baik yang telah tertanam. Nilai karakter positif bisa didapat dari buku cerita anak tradisional seperti dongeng atau cerita yang mengandung nilai budaya dan tradisi di masyarakat seperti tanggung jawab, sopan-santun, religius, toleransi, dan sebagainya.

Cerita anak dalam hal ini berupa berupa buku anak berbahasa Gorontalo cukup sulit didapatkan. Mayoritas pembelajaran bahasa Gorontalo di sekolah menggunakan buku teks yang hanya memuat bahasa Gorontalo dalam konteks pembelajaran. Padahal, dibutuhkan bahan literasi untuk menunjang pemertahanan bahasa yang saat ini dalam posisi terancam punah. Adanya bahan literasi ini selain memperkaya kosakata bahasa Gorontalo, sekaligus mengenalkan budaya, tradisi, maupun kearifan lokal yang ada di Gorontalo. Keterbatasan ini mengakibatkan generasi muda di Gorontalo jauh dari budaya dan tradisi yang ada sehingga ke depannya akan menjadi masyarakat yang kehilangan identitas lokalnya.

Buku cerita anak berbahasa Gorontalo menjadi salah satu jembatan bagi anak untuk mempelajari budaya yang ada. Collins mengemukakan bahwa bahasa memiliki peran yang signifikan dalam mewujudkan kebudayaan (Muhamad, 2010). Secara lebih detail, bahasa berfungsi sebagai (1) sarana untuk mengangkat dan mengembangkan kebudayaan, (2) jalur untuk meneruskan kebudayaan, dan (3) alat untuk menginventarisasi ciri-ciri kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada adalah kebudayaan daerah, dan dalam konteks pelaksanaan kebudayaan daerah, penggunaan bahasa daerah merupakan hal yang tak terpisahkan. Di Gorontalo, daerah dengan kebudayaan daerah yang masih menggunakan bahasa daerah, penggunaan bahasa-bahasa daerah Gorontalo menjadi sarana penting untuk mengembangkan, meneruskan, dan mencatat ciri-ciri kebudayaan.

Kepunahan sebuah bahasa adalah kepunahan sebuah budaya (Thomason, 2015: 74). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bahasa sebagai alat untuk mentransfer kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai, etika, moral, bahkan pembentukan karakter dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo digunakan sebagai pembentuk karakter bagi generasi muda (Supriyadi, 2016: 80).

Kekhawatiran akan punahnya bahasa Gorontalo menjadi masalah yang penting karena bahasa Gorontalo digunakan sebagai sarana pelaksana dan pelestarian kebudayaan atau bahasa adat. Berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi yang ada di Gorontalo menggunakan bahasa Gorontalo sebagai pengantarnya. Sebagai contoh, upacara Tolobalango (upacara peminangan), Hundingo (gunting rambut pada akikah bayi), Dikili (dzikir pada Maulid Nabi), Beati (baiat remaja menuju akil baligh), dan lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya mempertahankan bahasa Gorontalo (sekaligus pemertahanan budaya Gorontalo) dapat melalui bahan literasi berbahasa Gorontalo yaitu buku cerita anak. Buku cerita anak dengan bahasa dan tema muatan lokal Gorontalo akan menjadi sarana yang baik untuk mengenalkan nilai kearifan lokal sekaligus penanaman karakter bagi generasi muda Gorontalo.

Salah satu buku yang telah didokumentasikan oleh Kantor Bahasa Gorontalo adalah buku *Saku Abah* yang akan dianalisis lebih lanjut isinya untuk menghubungkan nilai-nilai yang ada di dalam buku dengan hierarki nilai dari sisi aksiologi Max Scheler.

Buku Cerita Anak *Saku Abah*

Buku *Saku Abah* ditulis oleh Tri Utami Suleman yang ditujukan dalam rangka Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa Se-Provinsi Gorontalo 2022. Buku ini berhasil menjadi juara kedua dalam sayembara yang mewajibkan peserta untuk mengangkat cerita berdasarkan muatan lokal dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Gorontalo.

Berdasarkan perjenjangan buku anak oleh Badan Bahasa, buku ini dalam kategori semenjana atau jenjang C yaitu untuk pembaca anak usia 10-12 tahun atau kelas IV-VI SD. Pada jenjang ini, buku yang disajikan kepada anak dengan kemampuan membaca yang bisa membaca dengan lancar.

Buku *Saku Abah* berkisah tentang kehidupan sederhana keluarga Gorontalo yang terdiri atas Pak Kadir atau yang sering dipanggil Abah Uti dan kedua anaknya, Jena dan Solo. Jena dan Solo adalah siswa SD sementara Abah Uti bekerja sebagai penarik bentor (becak motor) dan berkebun. Mereka hidup dalam keterbatasan dan kesederhanaan di sebuah desa.

Suatu hari Jena dan Solo berangkat ke sekolah tanpa uang saku dan sarapan karena Abah Uti sedang sakit. Mereka hanya membawa air putih dan pisang goreng sebagai bekal. Di sekolah, mereka dipanggil oleh wali kelas mereka karena belum membayar baju seragam sinetron, yaitu baju ciri khas yang dipakai di sekolah mereka. Jena dan Solo pun kebingungan bagaimana menyampaikan tagihan itu kepada ayahnya karena mereka tahu bahwa di kantong Abah Uti tidak ada uang sama sekali. Mereka pun memutuskan untuk menunda memberi tahu ayahnya.

Jena dan Solo memiliki teman bernama Yoyo yang sering mereka kunjungi rumahnya saat hari Minggu. Di sebelah rumah Yoyo, ada rumah Ma'ade Isna tantenya Yoyo. Ma'ade Isna adalah seorang pengrajin tikar sekaligus penjual. Di sana mereka belajar tentang membuat dan mengemas tikar yang disebut tiohu dan tiladu. Selain itu, mereka juga sering membantu memasang label dan harga. Ma'ade Isna merasa senang dengan bantuan Jena dan Solo sehingga dia memberi imbalan berupa uang hingga dua kali kepada mereka. Uang itu mereka gunakan untuk mencicil uang seragam karena mereka tahu saku Abah kemarin robek hingga uang hasil bekerja hilang. Abah Uti terkejut saat hendak membayar seragam anak-anaknya. Dia mengetahui uang seragam telah dibayar setengah. Jena dan Solo menceritakan dengan jujur perihal uang yang diperoleh dari pemberian Ma'ade Isna dan mereka bersyukur bahwa dalam saku Abah diberi kecukupan untuk mendapat rezeki dan melunasi seragam mereka.

Hierarki Nilai Max Scheler

Scheler berpendapat bahwa nilai tidak bergantung pada tujuan, namun nilai juga tidak dapat berlaku tanpa adanya tujuan. Nampaknya, nilai melekat dalam sasaran dari kecenderungan sebagai landasan. Ini mengakibatkan nilai menjadi dasar dari sasaran, dan karena hanya tujuan yang memiliki konten yang mencerminkan etika nilai secara material, maka nilai harus memiliki sifat *a priori* yang terkait dengan semua pengalaman yang melambangkan nilai tersebut (Frondizi, 2009). Dalam perspektif fenomenologis, teori nilai Scheler menekankan pada kesadaran emosional yang awalnya melalui konteks hierarki nilai-nilai (Gangas, 2011). Bagi Scheler, nilai adalah suatu kualitas yang dalam eksistensinya tidak tergantung pada subjek yang menghargainya. Nilai bagi Scheler memiliki otonomi yang tidak dapat terganggu atau dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi pada objek yang nilainya terhubung. Meskipun demikian, dalam menunjukkan eksistensinya, nilai membutuhkan interaksi dengan dunia yang di dalamnya ia hadir.

Max Scheler mengkategorikan nilai ke dalam empat tingkatan dalam hierarki nilai, yaitu; (Jirzanah, 2008; Scheler, 1916):

1. Nilai Kenikmatan (Kesenangan)

Pada tingkat pertama dalam hierarki nilai, terdapat kumpulan nilai-nilai yang berhubungan dengan kesenangan dan ketidaknyamanan yang dapat menyebabkan seseorang merasa senang atau menderita. Pada tingkatan terendah, terdapat nilai-nilai kesenangan dan penderitaan, seperti kenikmatan dan rasa sakit. Tingkatan ini terkait dengan fungsi perasaan indriawi, seperti sensasi nikmat dan ketidaknyamanan. Penetapan bahwa kesenangan lebih dihargai daripada ketidaknyamanan didasarkan pada pengetahuan *a priori*, yaitu pengetahuan yang mendahului dan tidak didasarkan pada pengamatan empiris, serta terkandung dalam inti nilai.

2. Nilai Vital (Kehidupan)

Pada tingkat kedua dalam hierarki nilai, terdapat kumpulan nilai-nilai yang memiliki penting dalam kehidupan, seperti kesehatan, kesegaran badan, dan kesejahteraan umum. Nilai-nilai ini mencakup nilai-nilai kehidupan yang berkisar antara yang halus, luhur, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, serta yang baik yang berlawanan dengan yang jelek. Dari nilai-nilai ini, terbentuklah nilai kesejahteraan, baik secara pribadi maupun bagi komunitas. Nilai-nilai ini membawa perasaan yang tidak tergantung pada apapun dan tidak dapat disederhanakan ke tingkat yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau tingkat yang lebih rendah (nilai kesenangan).

3. Nilai Kejiwaan

Nilai pada tingkat ini tidak bergantung pada kondisi fisik dan lingkungan sekitar secara keseluruhan. Tingkat nilai ini lebih tinggi daripada dua tingkat nilai sebelumnya. Dengan kata lain, seseorang harus berani dan memiliki kewajiban untuk mengorbankan nilai-nilai vitalitas demi nilai-nilai kejiwaan. Pada tingkat ketiga ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sepenuhnya tidak terkait dengan kondisi fisik atau lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara hierarkis sebagai berikut: a) nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni lainnya, b) nilai kebenaran yang harus dibedakan antara benar dan salah (melanggar), dan c) nilai pengetahuan murni yang direalisasikan melalui filsafat. Nilai pengetahuan murni ini berbeda dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif.

4. Nilai Kerohanian atau Religius

Tingkat keempat ini mengandung nilai-nilai rohani yang bersifat suci dan tidak suci. Nilai-nilai spiritual ini tidak dapat direduksi menjadi nilai-nilai kejiwaan dan memiliki eksistensi yang unik dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai sesuatu yang mutlak. Tingkat nilai ini tidak tergantung pada perbedaan waktu atau individu

yang mengemban nilainya. Respon terhadap nilai-nilai ini sering kali diekspresikan melalui iman dan ketidakiman, pengagungan, pujian, dan penyembahan. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai ini adalah jenis cinta khusus yang secara hakiki diarahkan kepada individu. Oleh karena itu, tingkat nilai ini terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai ini dapat diekspresikan dalam bentuk penghormatan, sakramen, dan bentuk-bentuk ibadah, selama terkait dengan individu yang dipuja.

Analisis Hierarki Nilai Max Scheler pada Buku *Saku Abah*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, buku *Saku Abah* mengisahkan kehidupan dua orang anak bersaudara dengan latar tempat maupun kondisi sosial di Gorontalo. Melalui buku ini, pembaca khususnya anak-anak generasi muda Gorontalo dapat memperkaya kosakata sekaligus menyerap nilai-nilai yang terdapat dalam buku. Dalam buku ini memuat nilai-nilai kehidupan masyarakat Gorontalo secara umum dengan kearifan lokal yang dijalankan sehari-hari. Berkaitan dengan filsafat aksiologi, berikut adalah hasil analisis hierarki nilai Max Scheler dalam buku *Saku Abah*.

Nilai Kenikmatan (Kesenangan)

Nilai kenikmatan atau kesenangan dalam buku *Saku Abah* tidak ditampilkan dominan karena tema buku cerita ini adalah keadaan ekonomi keluarga dalam kondisi di bawah atau kekurangan. Abah Utu selaku orang tua tunggal berjuang untuk bisa menafkahi anak-anaknya bahkan ketika sakit anak-anaknya tidak bisa harapan dan hanya berbekal pisang goreng untuk sekolah. Dalam arti lain, terdapat ketidanknikmatan hidup karena keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga ini tetapi ketidanknikmatan tersebut disikapi dengan baik dengan wujud sikap tetap bersyukur. Hal ini tergambar pada kutipan cerita sebagai berikut.

Abah Utu tidak punya pekerjaan tetap.

Jena meletakkan botol airnya di atas meja, tidak ada uang jajan untuk hari ini. Namun dua potong pisang goreng dan bekal air minum semoga bisa mengenyangkannya. Dalam hati ia berharap Abah segera pulih, agar tidak lupa memberi uang jajan.

Setelah mereka salat asar, Solo kaget melihat celana Abah di atas tempat tidur mereka. Saku celana Abah sudah sobek. Solo memberitahu Jena. Mereka ingat Abah memakai celana ini pagi tadi sebelum ke pasar.

"Aku yakin sekali uang Abah pasti jatuh, makanya Abah tidak memberi uang kepada Kak Imran"

Di sisi lain, dalam cerita ini disajikan bahwa mendapat rezeki kecil adalah sebuah nilai kenikmatan yang luar biasa sehingga menimbulkan kesenangan bagi tokoh utamanya. Sebagaimana tergambar pada kutipan-kutipan cerita berikut.

"Alhamdulillah kalau kalian senang. Ini ada sedikit uang untuk kalian" kata Ma'ade sambil memberikan dua lembar uang dua puluh ribu kepada Solo.

"Tidak perlu Ma'ade, kita senang sekali bisa ikut membantu. Kita juga sudah makan siang di sini"

"Ini ada hadiah untuk kalian" kata Ma'ade sembari memberikan dua emplop putih kepada mereka. Solo dan Jena saling bertatap. Mereka tidak berani menerima emplop itu. Ma'ade meletakkan emplop itu di tangan mereka masing-masing. "Anggap saja ini hadiah pengganti waktu bermain kalian, karena kalian sudah membantu Ma'ade. Kalian masih kecil tapi mau membantu orang lain, anakanak lain lebih suka bermain"

"Iya Abah, terima kasih sudah membayar baju sinetron kami. Aku tidak lagi merasa malu karena memakai seragam yang belum lunas" kata Jena.

Nilai Vital (Kehidupan)

Nilai kehidupan merupakan nilai yang penting hal yang vital dalam hidup seperti kesehatan dan kesejahteraan hidup. Dalam buku Saku Abah juga terdapat pentingnya nilai kehidupan ini seperti kesehatan yang dialami oleh Abah Utu. Meskipun nilai vital ini bukan yang utama, tetapi hal ini merupakan salah satu pendorong bagi manusia untuk melaksanakan keberlangsungan hidup. Sebagaimana tergambar dalam kutipan cerita berikut.

Pagi ini Solo dan Jena bersiap-siap pergi ke sekolah, biasanya Abah mengantar mereka dengan bentor sebelum ia berangkat kerja. Namun Abah sedang tidak enak badan, sehingga mereka harus jalan kaki ke sekolah.

"Abah sedang tidur, tidak ada uang di dalam saku jaketnya" kata Solo pada Jena dengan suara pelan.

"Abah sudah sehat?" tanya Jena. "Sudah mendingan, kepala Abah tidak terasa sakit lagi. Karena sudah minum obat dan tidur sebentar"

Kondisi kesehatan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi kehidupan tokoh sehingga tokoh utama tidak bisa sarapan dan harus berjalan kaki menuju sekolahnya.

Selain kesehatan, nilai vital yang lain adalah adanya hubungan harmonis antarteman, saudara, dan juga tetangga. Hubungan yang baik dalam sosial bermasyarakat menimbulkan ketenangan dan juga meminimalkan adanya konflik dalam bermasyarakat. Hal ini tergambar pada kutipan cerita sebagai berikut.

Saat di perjalanan, Solo dan Jena bertemu dengan Sisa Nuni yang mau ke pasar. Sisa Nuni memberikan tumpangan kepada mereka agar tidak terlambat. "Terima kasih Sisa, Abah tidak bisa mengantar ke sekolah karena sakit"

Rumah Yoyo selalu menjadi tempat bermain saat hari minggu. Beberapa teman mereka sudah berada di sana.

Solo dan Jena melepaskan sandalnya lalu masuk ke dalam rumah. Yoyo sudah duduk di depan televisi menunggu temantemannya. Mereka menonton Doraemon terlebih dahulu, lalu keluar bermain bola di halaman belakang. Sementara Jena bermain ponti dengan Unung dan Aca, adik Yoyo.

Nilai berikutnya berkaitan dengan kesejahteraan hidup atau kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Jika manusia dalam kondisi sejahtera, maka kondisi kehidupannya cenderung aman dan memiliki kualitas baik. Hal ini sebagaimana tergambar pada kutipan cerita berikut.

Rumah Yoyo selalu menjadi tempat bermain saat hari minggu. Beberapa teman mereka sudah berada di sana. Rumah itu berbeda dengan rumah mereka. Sangat besar dan halamannya luas.

"Iya Abah, terima kasih sudah membayar baju sinetron kami. Aku tidak lagi merasa malu karena memakai seragam yang belum lunas" kata Jena.

"Kita juga tidak akan dipanggil ke kantor guru lagi oleh Ibu Ota. Terima kasih Abah, Abah sudah bekerja keras agar saku celana Abah terus terisi" ujar Solo.

Nilai Kejiwaan

Tingkat ketiga, nilai kejiwaan, menunjukkan bahwa hal-hal yang terkait dengan dimensi fisik, seperti kenikmatan dan vitalitas, tidak lagi menjadi prioritas utama. Nilai ini tidak memiliki dampak langsung pada fisik atau kehidupan manusia, melainkan lebih fokus pada peningkatan aspek batiniah. Sebagai contoh, dalam buku ini disebutkan bahwa tokoh utama memberikan bantuan kepada orang lain karena merasa senang, bukan karena mengharapkan imbalan tertentu.

"Tentu bisa Ma'ade, aku ingin sekali ikut membantu di sini" Solo dan Jena membantu Ma'ade menempelkan label. Sesekali mereka memperhatikan karyawan lain yang sedang

membuat tikar. Walaupun mereka tidak bisa membantu banyak, tapi mereka sudah senang bisa membantu Ma'ade pagi itu.

"Kami juga sangat senang Ma'ade. Kami jadi banyak tahu tentang tikar yang dijual.

"Iya benar sekali, kami sangat senang bisa membantu. Abah pasti senang kalau kita ceritakan ini" ujar Solo.

"Tidak perlu Ma'ade, kita senang sekali bisa ikut membantu. Kita juga sudah makan siang di sini"

Dengan melakukan kebaikan kepada sesama, manusia dapat mencapai kedamaian batin yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih tenang. Ketika memiliki ketenangan batin ini, seseorang menjadi lebih berani untuk mengorbankan kenikmatan dan vitalitas demi nilai-nilai kejiwaan. Mereka tidak terlalu khawatir tentang mencapai kesejahteraan materi atau kehidupan yang nyaman. Yang terpenting bagi mereka adalah memiliki ketenangan batin yang memungkinkan mereka untuk membedakan antara yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah dalam segala hal.

Nilai Kerohanian atau Religius

Nilai kerohanian atau kekudusan, sebagaimana dijelaskan oleh Wahana (2004), hanya muncul dalam objek yang dianggap mutlak. Nilai-nilai ini mengekspresikan diri mereka melalui barang-barang yang dihormati dalam upacara keagamaan, sakramen, dan praktik ibadah yang terkait dengan penghormatan terhadap pribadi yang disembah. Nilai kerohanian ini terkait dengan kesadaran manusia akan keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan, serta pengakuan terhadap Tuhan sebagai pencipta yang mengatur dan mengendalikan seluruh kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam buku *Saku Abah*, gambaran nilai tertinggi ini terdapat pada sikap dan tindakan para tokoh terkait dengan kepercayaan yang dianutnya. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Gorontalo mayoritas beragama Islam dan dengan teguh menjalankan syariatnya. Filsafat kehidupan dalam masyarakat Gorontalo adalah *Adat Bersendikan Syara'-Syara' Bersendikan Kitabullah*. Hal ini tergambar dalam sikap tokoh dalam buku *Saku Abah* sebagaimana kutipan cerita berikut.

"Magrib itu waktunya sangat sebentar, tidak bisa terlambat. Kalau bermain masih bisa dilanjutkan lagi.

Abah masih dengan sarung dan pecinya, sepertinya baru selesai salat asar.

"Abah tidak apa-apa, kalian belum salat asar kan? Cepat ambil wudhu dan salat. Abah mau keluar sebentar"

Tapi mereka segera ke kamar mandi untuk mengambil wudhu dan salat asar.

Tujuan paling esensial dalam kehidupan manusia yang digambarkan dalam buku ini adalah mencapai realitas yang mutlak dengan tetap mempraktikkan dan mengokohkan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini melibatkan kasih sayang terhadap realitas yang paling suci, yaitu Tuhan. Keyakinan akan nilai religius sebagai nilai yang paling tinggi menghasilkan ketenangan batin, seperti yang diberikan dalam contoh berikut:

"Ya Tuhanku, hari ini jangan kosongkan saku Abah. Agar Abah tidak perlu berbohong pada kami bahwa ada uang di dalam saku itu" dalam hati mereka mengucap amin.

Di dalam hati, Solo dan Jena berterima kasih kepada Tuhan. Sebab di saku celana Abah, Tuhan telah memberikan kecukupan. Hingga mereka terus bersyukur.

Simpulan

Buku cerita anak berbahasa Gorontalo *Saku Abah* menggambarkan kehidupan dengan kondisi sosial dan pencerminan filsafat kehidupan masyarakat Gorontalo yang apa adanya. Kehidupan yang dimaksud adalah bahwa masyarakat Gorontalo pada kelas sosial bawah memiliki mata pencaharian umumnya sebagai penarik bentor/becak motor. Selain itu, filsafat masyarakat *Adat Bersendikan Syara'-Syara' Bersendikan Kitabullah* sebagai representasi keyakinan masyarakat sebagai umat muslim. Hasil analisis hierarki nilai Max Scheler pada buku ini menunjukkan bahwa setiap tingkatan nilai yaitu nilai kenikmatan/kesenangan, kehidupan/vital, kejiwaan, dan nilai kerohanian/religius terdapat dalam kehidupan tokoh. Nilai kenikmatan atau kesenangan tergambar pada sikap tokoh ketika mendapat rezeki walaupun itu adalah hal sepele atau hal yang sederhana. Nilai kehidupan berkaitan dengan kesehatan, hubungan sosial yang baik, dan kesejahteraan yang dialami tokoh. Pada aspek nilai kejiwaan bahwa berbuat baik merupakan bagian dari nilai ketenangan batin. Terakhir, nilai religius ditunjukkan bahwa dalam sendi kehidupan harus bersandar pada Tuhan.

Setiap aspek nilai tersebut dapat ditemukan dalam peristiwa, sikap, ucapan, maupun tindakan yang dilakukan tokoh sehingga bagi para pembaca khususnya generasi muda Gorontalo dapat memetik bahkan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Akantu, B. (n.d.). *Tidak Diwariskan Lagi, Bahasa gorontalo Terancam Punah*. Rri.Co.Id – Portal Berita Terpercaya. Retrieved January 30, 2023, from https://rri.co.id/gorontalo/daerah/126118/tidak-diwariskan-bahasa-gorontalo-terancam-punah?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign
- Anastasia Baan. (2023). Form And Pragmatic Meaning Of Simuane Tallang Speech At The Rambu Solo' Ceremony For The Toraja People. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 739–750. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2149>
- Aurelya, S., & Laurencia, N. (2023). Analisis Karakter Tokoh Utama Film Wish Deagon: Nilai Moral Konfusianisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 760–770.
- Bangsawan, i. P. R. (2018). *Revitalisasi Sastra Daerah Kabupaten Banyuasin*. Dinas pendidikan, pemuda, olahraga, dan pariwisata kabupaten banyuasin.
- Bujangga, H. (2022). Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya. *Proceeding of Interational Conference on Islamic Studies*, 1(1), 326–337. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/18800%0Ahttp://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/viewFile/18800/13433%0Ahttp://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-skripd6ea540016f>
- Christian Gunawan, T. (2021). Philosophical reflection on the value hierarchy according to Max Scheler. *Advances in Sciences and Humanities*, 7(3), 49. <https://doi.org/10.11648/j.ash.20210703.11>

- Dahlan, M., & Wahid, A. (2022). Nilai Moral Dalam Foruk: Pertahanan Masyarakat Tanimbar Terhadap Dampak Negatif Globalisasi. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 138–146. <https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/article/download/422/173>
- Farahiba, A. S. (2017). Eksistensi Sastra Anak Dalam Pembentukan Karakter Pada Tingkat Pendidikan Dasar. *Al-asasiyya: Journal Of Basic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i1.313>
- Fronidizi, Rasieri, 2009, Pengantar Filsafat Nilai, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Harahap, A. N., & Salminawati. (2022). Aksiologi Ilmu Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Journal Of Social Research*, 1(3), 748–753. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.143>
- Hulukati, W., Rahim, M., & Djafar, Y. (2017a). Pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 81–88. <https://doi.org/10.21009/jiv.1201.8>
- Janse, M., & Tol, S. (2003a). *Language death and language maintenance: Theoretical, practical and descriptive approaches*. John Benjamins Publishing.
- Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. (2022). Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo. <https://kantorbahasagorontalo.kemdikbud.go.id/>
- Kasmawati, Nasrullah, I., & Suryaningsih, I. (2023). Rekonstruksi Fenomena Sosial dalam Film Adagium Karya Rizal Mantopani. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 573–580. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/2369/1800>
- Kardi, D. (2022, June 30). Data Kemdikbud: 11 Bahasa Daerah di Indonesia Pindah, Maluku Terbanyak. *Cnnindonesia.Com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220629134646-20-814988/data-kemdikbud-11-bahasa-daerah-di-indonesia-pindah-maluku-terbanyak>
- Kelly, E. (2011). *Material ethics of value: Max Scheler and Nicolai Hartmann*. Springer Science & Business Media.
- Krissandi, A. D. S. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Kusumaning Ayu, Rr. F., Puspita Sari, S., Yunarti Setiawan, B., & Khoirul Fitriyah, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Malik, R., Hidir, A., Rukmini, K., & Ghufroudin, G. (2022). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Persepsi Jemaah Masjid TERkait Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Yaqzhan*, 08(01), 149–161. https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/download/9116/pdf_41
- Muhammad, & Manilet, A. (2020). *Revitalisasi Bahasa Daerah Terancam Pindah*. Literasi Nusantara.
- Munthe, A. P., & Halim, D. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Satya Widya*, 35(2), 98–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p98-111>
- Nasir, M. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya Bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i11.1571>
- Nisak, A. N. R. A. (2016). *DIMENSI AKSIOLOGIS MAX SCHELER DALAM TRADISI KENDURI*. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/100631>

- Nurgiantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Pardosi, M. T., & Dwiputri Maharani, S. (2019). Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17552>
- Parmono, R. (1993). Konsep Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 16, 43–51. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31366>
- Pauwels, A. (2016). *Language maintenance and shift*. Cambridge University Press.
- Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia – Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu*. (n.d.). Retrieved January 25, 2023, from <https://kantorbahasabengkulu.kemdikbud.go.id/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-indonesia/>
- Rehg, K. L., & Campbell, L. (2018). *The Oxford Handbook of Endangered Languages*. Oxford University Press.
- Retnosari, P. (2021). *Tradisi temanten kucing masyarakat desa palem tulungagung dalam perspektif aksiologi max scheler*. METALANGUAGE: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Rizal Fauzi, Minhatul Ma'arif, I. S. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui “Komunitas Aing” Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Banten. *Jurnal Membaca*, 5(2), 153–160. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/download/9783/6333>
- Rumini. (2022). *Tersisihnya Kearifan Lokal di Era Digital*. Penerbit P4I.
- Rusnan. (2022). Peran Pemerintah Bone Bolango dalam Melestarikan Bahasa Bolango. *DIKMAS Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(2), 461–482. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.2.2.461-482.2022>
- Safira, M. (2016). *Bahasa, sastra, dan identitas: Eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah di bumi raja-raja*.
- Salam, S., & Ponto, D. (2021). Pemertahanan Bahasa Minahasa di Desa Kaaruyan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.402>
- Sari, L. D. K., & Wardani, K. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1968–1977. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1138>
- strategi optimalisasi program*. (n.d.). Prezi.Com. Retrieved January 25, 2023, from <https://prezi.com/view/rHv17uwLp4yyUAhtmyeU/>
- Siswadi, G. A., & Maharani, S. D. (2022). *Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*. *Jurnal Filsafat Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/40067>
- Sudaryanto. (2016). *Mensyukuri bahasa Indonesia 25 Kolom Bahasa*. Samudra Biru.
- Syamsuri, A. S. (2020). *Pelestarian dan pemertahanan bahasa dan sastra Bugis*. Nas Media Pustaka.
- Titiloloby, B. (2020). KONSEP ETIKA NILAI MAX SCHELER DAN ANALISIS TERHADAP AKSIOLOGINYA Benediktus Titiloloby. *Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 5(2), 1–6. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/44>
- Thomason, S. G. (2015). *Endangered languages*. Cambridge University Press.

- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius
- Yangsen, B. R. (2023). Eksplorasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Sastra Anak Sumbawa sebagai Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 871–885.